

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada enam minggu setelah kelahiran bayi, ibu mengalami periode *post partum*, dimana seluruh tubuhnya kembali ke kondisi normal seperti sebelum hamil (Himalaya & Maryani, 2022). Proses mengeluarkan janin melalui pembedahan perut dikenal sebagai persalinan *sectio caesarea* (SC) (Viandika & Septiasari, 2020 dalam Ellyn Rochmiati, Hermawati, 2023). Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) adalah tindakan yang membahayakan nyawa ibu dan janin dengan standar medis, seperti *placenta previa*, penglihatan abnormal pada janin (Komarijah et al., 2023 dalam Ellyn Rochmiati, Hermawati, 2023).

Informasi rutin dari Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2023 menunjukkan bahwa 82,94% ibu hamil menjalani proses untuk memeriksa kehamilan 6 kali. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa kegiatan operasi SC berkisar antara 5-15%. Menurut WHO pada *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* yang dilakukan pada tahun 2021, menunjukkan bahwa 46,1% dari semua bayi yang lahir dilaksanakan lewat SC. Informasi Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa angka bayi yang bersalin melalui konsep SC di Indonesia sebesar 17,6%, dengan posisi janin melintang atau sungsang 3,1%, perdarahan 2,4%, eklamsi 0,2%, ketuban pecah dini 5,6% partus

lama 4,3%, lilitan tali pusat 2,9%, plasenta previa 0,7%, plasenta tertinggal 0,8%, hipertensi 2,7%. (Kemenkes RI, 2022 dalam Ellyn Rochmiati, Hermawati, 2023).

Angka kematian ibu dan bayi di Indonesia masih cukup tinggi, menurut Kepala BKKBN. Pada tahun 2017, terdapat 810 kematian harian akibat persalinan di seluruh dunia, dengan negara-negara berpendapatan rendah menyumbang 94% dari angka kematian tersebut. Komplikasi persalinan, infeksi, dan hipertensi menyumbang 75% dari angka kematian ibu, kata Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Salah satu masalah kesehatan paling mendesak di dunia adalah tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir. Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian bayi pada tahun 2017 sebesar 24/1000 kelahiran hidup dan angka kematian neonatal sebesar 15/1000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan penurunan angka kematian bayi dibandingkan dengan angka kematian bayi pada tahun 2012 dan 2007. Tidak ada perbaikan dalam tingkat kematian bayi dibandingkan dengan target yang ditetapkan (Jahira Fajri Madani et al., 2022). Data dari RSUD Al-Ihsan di daerah Jawa Barat pada tahun 2023 pada ibu *post partum sectio caesarea* sebanyak 1.456 orang.

Menurut *World Health Organization* (WHO), rata-rata prosedur *SC* pada tahun 2020 berkisar antara 5-15% dari 1.000 kelahiran di seluruh dunia. Sementara itu, berdasarkan informasi Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2020 sebanyak 927.000 dari total 5.017.552 persalinan di Indonesia dilakukan melalui *SC*. Provinsi dengan jumlah ibu nifas pasca *SC* terbanyak adalah Jawa Barat dengan 217.040 kasus (Kemenkes RI, 2020 dalam Hazaini, Masthura, & Oktaviyana, 2022; Sajidah, 2023).

Setelah menjalani prosedur SC dapat timbul sejumlah masalah, salah satunya adalah kesulitan dalam menyusui yang berdampak pada terganggunya rangsangan produksi ASI. Pada masa kritis ini, ibu yang melahirkan melalui operasi SC sering menghadapi tantangan dalam memberikan ASI kepada bayinya (Pratiwi, 2023 dalam Ellyn Rochmiati, Hermawati, 2023). Bayi mendapatkan semua nutrisi yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik melalui ASI. Oleh karena itu, menyusui seharusnya menjadi satu-satunya makanan yang dikonsumsi oleh bayi selama enam bulan pertama kehidupan mereka, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Namun, tidak semua ibu dapat menyusui bayinya secara eksklusif ada beberapa ibu menghasilkan ASI yang sangat sedikit, dan yang lain sama sekali tidak menghasilkan ASI. Angka kematian bayi yang diberi susu formula 25 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang disusui secara eksklusif terjadi pada bulan pertama kehidupan bayi. Persentase bayi yang disusui di Indonesia menurun secara signifikan pada tahun 2021, dari 58,2% pada tahun 2018 menjadi 48,6% pada tahun 2021. Selain itu, hanya 52,5% bayi yang disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama, penurunan yang signifikan dari 64,5% pada tahun 2018 (Indrasari, 2019 dalam Ellyn Rochmiati, Hermawati, 2023).

Selain tidak mengandung antibodi, susu formula juga tidak mengandung beberapa nutrisi yang terdapat dalam ASI. Degradasi produksi ASI hari pertama setelah melahirkan dapat menyebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. ASI tidak langsung keluar setelah melahirkan karena hormon oksitosin menurun ketika

seorang ibu tidak yakin bisa menyusui, sehingga ia akhirnya memberi susu formula kepada bayinya. Meskipun ada pengobatan non-farmakologis yang dapat meningkatkan produksi ASI, tidak semua layanan kesehatan menggunakannya karena kurangnya informasi mengenai cara melakukannya (Indrasari, 2019 dalam Ellyn Rochmiati, Hermawati, 2023).

Jika kita melihat praktik menyusui secara global, data tentang menyusui pada bayi berusia 0-6 bulan hanya mencapai 44%, namun terdapat kurangnya pemahaman mengenai prevalensi wanita yang mengalami kesulitan dalam produksi ASI (Oktafiani et al., 2022 dalam Ellyn Rochmiati, Hermawati, 2023). Menurut WHO, pemberian ASI eksklusif sangat membantu ibu dan bayi terutama melindungi bayi dari infeksi gastrointestinal yang mengurangi angka kematian bayi karena diare dan infeksi lainnya (Widadi et al., 2023). Berbagai pengaruh misalnya nutrisi, perawatan payudara, isapan bayi, pengaruh sosial budaya, pengaruh menyusui dan pengaruh psikologis dapat memengaruhi penyebab proses produksi ASI yang tidak lancar. Pelepasan *adrenalin (epinefrin)* yang menciptakan vasokonstriksi pembuluh darah *alveoli* dapat menyebabkan blokade refleks *letdown* pada ibu yang stress hal ini yang menghambat oksitosin untuk mencapai target miopotelium (Sri, 2018 dalam Wahyuni et al., 2021).

Perawatan payudara adalah prosedur yang dilakukan oleh ibu yang baru melahirkan bayi, baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain (Widadi et al., 2023). Menurut penelitian Pamuji (2014) dalam Widadi et al., (2023) untuk merangsang produksi hormon oksitosin dan prolaktin oleh ibu *post partum* adalah menciptakan perasaan yang rileks dengan memberikan pijat *woolwich* dan pijat ini

menghasilkan rangsangan mekanik dalam sel-sel saraf payudara yang akan dilanjutkan menuju hipotalamus lalu kemudian akan direspon oleh hipofisis anterior untuk mengeluarkan prolaktin (reflek prolaktin) dan hipofisis posterior untuk mengeluarkan oksitosin (reflek *let down*), kemudian kedua hormon akan dibawa dari darah menuju sel-sel mioepitel pada payudara dalam menghasilkan dan mengeluarkan ASI (Anggraeni, 2020 dalam Widadi et al., 2023).

Salah satu metode untuk mengatasi masalah pasokan ASI setelah melahirkan adalah dengan melakukan pijat payudara, yang umumnya dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI. Paritas tidak akan terpengaruh jika ibu mengalami kesulitan dalam memproduksi cukup ASI. Untuk merangsang sekresi hormon pasca persalinan prolaktin dan oksitosin, dilakukan pijatan bergulir dengan menggerakkan tangan terapis naik turun sepanjang tulang belakang, melewati tulang rusuk kelima dan keenam. Meskipun ibu memiliki aliran ASI yang kurang ideal, pendekatan ini dapat membantu produksi ASI pasca persalinan tanpa menciptakan paritas (Gunawan, 2017 dalam Badriyah Lailatul, 2022). Merangsang refleks oksitosin (refleks turun) adalah tujuan dari *rolling massage*. Setelah melahirkan, ibu akan merasa tenang, kelelahan pasca melahirkan akan hilang dengan cepat, dan aliran ASI akan lancar (Afrianti, 2019 dalam Badriyah Lailatul, 2022).

Berlandaskan fenomena tersebut, periset ingin dalam melaksanakan penerapan kombinasi pijat *whoolwich* dan *rolling massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *post partum* dengan *sectio caesarea* di RSUD Al-Ihsan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penerapan terapi kombinasi pijat *whoolwich* dan *rolling massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *post partum* dengan *sectio caesarea* di RSUD Al-Ihsan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan gambaran penerapan terapi kombinasi pijat *whoolwich* dan *rolling massage* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu *post partum* dengan *sectio caesarea* di RSUD Al-Ihsan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan asuhan keperawatan pasien ibu *post partum* SC yang dilakukan tindakan pijat *whoolwich* dan *rolling massage*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan pemberian tindakan pijat *whoolwich* dan *rolling massage*.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien ibu *post partum* SC yang dilakukan tindakan pijat *whoolwich* dan *rolling massage*.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien ibu *post partum* SC yang dilakukan tindakan pijat *whoolwich* dan *rolling massage*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi pengetahuan dan memotivasi bagi pasien dan keluarga, terutama tentang tindakan pijat *whoolwich*

dan *rolling massage* untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *post partum* SC atau ibu yang menghadapi kesulitan untuk memproduksi ASI.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada tindakan pijat *whoolwich* dan *rolling massage* terhadap meningkatkan produksi ASI.

1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, bahan perbandingan dan menjadi dasar pemikiran untuk menerapkan proses belajar mengajar dalam mata kuliah keperawatan maternitas terutama dalam meningkatkan kelancaran ASI.